BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini arus informasi sangat mudah didapatkan karena semakin meningkatnya kemampuan manusia dalam mengembangkan intelektualnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin sederhananya cara memperoleh informasi membuat setiap individu perlu berhati-hati dalam menyerap informasi agar tidak terjebak dalam kotak pemikirannya sendiri dan terbawa opini publik karena era informasi menjadikan sikap ketidakpedulian sebagai suatu pilihan.

Mudahnya untuk memperoleh informasi menandakan akan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi manusia, yang mana setiap jenis pekerjaan menjadi semakin terspesialisasi karena mudahnya dalam memperoleh informasi yang akan diikuti dengan mobilitas masyarakat. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat itu dinamis, selalu ingin memodifikasi situasi yang tidak sesuai dengan harapannya untuk terus berjuang menghadapi tantangan alam.

Masyarakat yang dinamis menuntut setiap anggotanya bahkan apa yang merupakan bagian dari masyarakat atau dengan kata lain, kebudayaan perlu menyesuaikan diri juga dengan keadaan yang baru dari sebelumnya. Era informasi yang menguatkan masyarakat ke arah dinamis menuntut adanya suatu transformasi dalam masyarakat. Daszko & Sheinberg (2005, hlm.1) menjelaskan mengenai transformasi bahwa "*transformation is the creation and change of a whole new form, function or structure. To transform is to create something new that has never existed before and could not be predicted from the past*". Transformasi berarti perubahan ke dalam suatu bentuk, fungsi atau pun struktur yang baru. Transformasi berarti menciptakan sesuatu yang baru yang belum pernah ada sebelumnya. Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa transformasi terjadi bukan akibat dari prediksi masa lalu. Atau dengan kata lain adanya tuntutan pada masa sekarang membuat perubahan perlu dilakukan.

Transformasi yang disoroti oleh penulis dalam hal ini yaitu perubahan kebudayaan. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2009, hlm. 144) menyebutkan bahwa "kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan

dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri dengan belajar". Artinya bahwa budaya merupakan karya buatan manusia atau produk yang diciptakan oleh manusia melalui proses belajar. Untuk memudahkan pemahaman akan pengertian budaya dapat dikatakan pula "*culture is the way of life of a people*" (Perry, 1980, hlm. 90). Artinya bahwa budaya secara sederhana dapat diartikan sebagai cara hidup suatu kelompok masyarakat. Seperti yang sudah disinggung sebelumya karena adanya perubahan atau peningkatan harapan atau tuntutan manusia maka masyarakat dan kebudayaannya mengalami perubahan. Secara kuantitatif perubahan pada tradisi terjadi pada jumlah penganut dan pendukungnya sedangkan secara kualitatif perubahan terjadi pada kadar tradisi seperti gagasan, simbol dan nilai tertentu yang ditambahkan dan dibuang.

Karl Mainheim (dalam Astid, 1983, hlm. 160) mengungkapkan 'jelaslah bahwa proses perubahan masyarakat dalam intinya ialah perubahan norma-norma masyarakat karena perubahan norma dan proses pembentukan norma baru merupakan inti dari usaha mempertahankan persatuan hidup berkelompok'. Pendapat tersebut mempertegas argumen penulis bahwa inti dari perubahan yaitu terjadi dalam produk masyarakatnya yaitu budaya yang berisikan norma dan nilai-nilai yang luhur demi mempertahankan kelangsungan hidup berkelompok.

Provinsi Jawa Barat yang secara historis penuh dengan filosofi kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya masih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud dari penghormatan kepada nenek moyang atas kebudayaan yang sudah dibentuk dan diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat yang masih memaknai secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal yaitu masyarakat adat. Menurut data Dinas Pariwisata dan Budaya Kab./Kota Jawa Barat pada tahun 2012 terdapat 27 kampung adat yang terdapat di Provinsi Jawa Barat, salah satunya terdapat satu kampung adat yang berada di Kota Cimahi yaitu Kampung Adat Cireundeu. Hal ini seperti terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Data Kampung Adat Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012

NO.	KABUPATEN / KOTA	KAMPUNG ADAT	BENTUK RUMAH ADAT	JENIS BANGUNAN ADAT			JUMLAH BANGUNAN ADAT	UPACARA ADAT (BESAR)
				TEMPAT TINGGAL	BALAI PERTEMUAN	RUMAH IBADAT		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Kabupaten Bogor	1	-	-	1	1	2	2
2.	Kabupaten Sukabumi	4	2	656	4	4	664	3
3.	Kabupaten Cianjur	-	-	-	-	-	-	1
4.	Kabupaten Bandung	7	-	3	3	2	8	5
5.	Kabupaten Garut	2	-	56	1	2	59	2
6.	Kabupaten Tasikmalaya	1	-	106	1	1	108	7
7.	Kabupaten Ciamis	4	-	141	4	6	151	2
8.	Kabupaten Kuningan	-	1	1	-	-	1	4
9.	Kabupaten Cirebon*	-	-	-	-	-	-	1
10.	Kabupaten Majalengka	-	-	-	-	-	-	-
11.	Kabupaten Sumedang	-	-	-	-	-	-	-
12.	Kabupaten Indramayu*	-	-	-	-	-	-	4
13.	Kabupaten Subang	-	-	1	3	2	6	1
14.	Kabupaten Purwakarta*	-	1	1	-	-	1	1
15.	Kabupaten Karawang*	-	-	-	-	-	-	3
16.	Kabupaten Bekasi*	-	-	-	-	-	-	-
17.	Kabupaten Bandung Barat	-	-	-	-	-	-	-
18.	Kota Bogor	-	-	-	-	-	-	-
19.	Kota Sukabumi	-	-	-	-	-	-	-
20.	Kota Bandung	-	-	-	-	-	-	-
21.	Kota Cirebon*	-	-	-	-	-	-	2
22.	Kota Bekasi*	7	-	145	-	-	145	-
23.	Kota Depok*	-	-	-	-	-	-	-
24.	Kota Cimahi*	1	-	1	1	1	3	-
25.	Kota Tasikmalaya	-	-	-	-	-	-	-
26.	Kota Banjar	-	-	-	-	-	-	-
	JUMLAH	27	4	1,111	18	19	1,148	38

Sumber : Disparbud Kab./Kota di Jawa Barat

Masyarakat adat Cireundeu yang melekat dengan aliran kepercayaan Sunda wiwitan dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokalnya mengalami proses transformasi. Permasalahan yang dialami masyarakat adat Cireundeu yaitu masih sulitnya masyarakat dalam mendapatkan pengakuan kependudukan secara administrasi dari pemerintah. Pengakuan kependudukan secara administratif diperlukan oleh masyarakat adat Cireundeu untuk menjamin hak-haknya sebagai warga negara dalam memperbaiki kehidupannya. Meski permasalahan tersebut sudah mulai diakomodir tetapi pengakuan secara administratif belum sepenuhnya didapatkan.

Terlepas dari masalah yang dialami, masyarakat adat Cireundeu masih menjaga tradisi nilai-nilai kearifan lokalnya. Masih dipertahankannya nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu sebagai upaya transmisi budaya untuk generasi selanjutnya. Sudah tentu bahwa dalam mewariskan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya akan mengalami perubahan meskipun perubahan tersebut tidak secara keseluruhan terjadi pada tradisi atau nilai yang diwariskan tetapi bisa juga terjadi pada pola pewarisannya atau agen sosialisasinya karena masyarakat dan budaya bersifat dinamis mengikuti perubahan zaman. Analogi yang disampaikan oleh Perry (1980, hlm. 90) menunjukkan bahwa masyarakat dan budaya pasti mengalami perubahan, seperti analogi berikut ini

> *For purpose of contrast, we can view culture and society in a theatrical context. Society can be considered as a group of actors who play roles befitting their statuses. The script that the actors use in playing their roles is culture. This script has been written for the actors by generations of their predecessors. Each generation, including the present, has added, deleted, changed, or modified some parts of the script.*

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Achdiani (2012) yang berjudul "Sosialisasi dan Enkulturasi Tradisi Penganut Madraisme Dalam Keluarga Di Kampung Cireundeu, Kota Cimahi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses sosialisasi dan enkulturasi tradisi leluhur telah ditanamkan sejak anak-anak sampai dewasa, dengan tujuan agar anak memiliki kemampuan hidup dalam tataran era lebih luas atau global tanpa harus meninggalkan jati dirinya, proses sosialisasi dalam keluarga berlangsung dari mulai anak-anak sampai dewasa, dalam suasana kehidupan yang harmonis, kharismatik dan terhormat, dengan isi pembelajaran mengenai etika pergaulan, norma, adat istiadat ke-Sundaan, dan ajaran kepercayaan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses sosialisasi dan pola pewarisannya lebih memusatkan pada lembaga keluarga. Yang terjadi saat ini adalah mulai banyak masyarakat adat Cireundeu yang menyekolahkan anaknya ke sekolah formal. Meskipun dengan resiko anak-anak mereka yang mendapatkan pendidikan di sekolah formal harus ikut mempelajari mata pelajaran agama tertentu atau tidak mendapatkan mata pelajaran mengenai keyakinan agama yang dianutnya, tetapi tidak menyurutkan langkah mereka untuk mendapatkan pendidikan. Dari situlah penulis beranggapan bahwa proses penanaman nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu mengalami proses transformasi dengan argumen bahwa agen sosialisasi pun mulai dirubah seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat setempat untuk meningkatkan kualitas hidupnya melalui pendidikan.

Teori yang digunakan oleh penulis dalam hal ini yaitu teori tindakan yang dikemukan oleh Talcott Parsons. Haferkamp & Smelsera (dalam Sztompka, 2011, hlm. v) mengungkapkan bahwa "setiap teori ilmu sosial, apa pun titik tolaknya konseptualnya, tentu akan tertuju pada perubahan yang menggambarkan realitas sosialnya". Maka penulis berargumen bahwa teori yang digunakan dalan

penelitian ini hanya sebagai wadah untuk mengungkapkan perubahan yang terjadi di Masyarakat Adat Cireundeu.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian pada transformasi yang terjadi pada masyarakat adat Cireundeu. Kajian masalah yang diteliti menyangkut perubahan yang terjadi pada masyarakat dan nilai-nilai kearifan lokalnya yang dijadikan sebuah penelitian yang berjudul "Transformasi Nilai – Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Cireundeu".

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan masalah pokok penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat adat Cireundeu?
2. Apakah terjadi perubahan agen sosialisasi dalam upaya pewarisan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan masyarakat adat Cireundeu?
3. Bagaimana proses internalisasi yang dilakukan Masyarakat Adat Cireundeu terhadap nilai-nilai atau pola-pola baru setelah terjadinya proses transformasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengemukakan tentang proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh Masyarakat Adat Cireundeu.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan:

1. Proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat adat Cireundeu.
2. Perubahan agen sosialisasi sebagai upaya pewarisan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan masyarakat adat Cireundeu.
3. Proses internalisasi yang dilakukan oleh masyarakat adat Cireundeu terhadap nilai-nilai atau pola-pola baru setelah terjadinya proses transfromasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu :

1. Secara teoritis, penelitian ini untuk mengungkapkan proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan, sehingga dapat memberikan masukan

kepada warga Masyarakat Adat Cireundeu mengenai transformasi budaya dan sosialisasi budaya.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat melihat cara yang dilakukan oleh Masyarakat Adat Cireundeu dalam mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kepercayaan Sunda wiwitan sekaligus mempertahankan eksistensinya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memahami alur pikir dalam penulisan skripsi ini, maka diperlukan adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini (UPI, 2014, hlm. 16) yaitu sebagai berikut :

Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian berfungsi sebagai penjelasan dalam alasan peneliti melaksanakan suatu penelitian. Identifikasi dan perumusan masalah berisi mengenai rumusan dan analisis masalah penelitian beserta identifikasi variabel penelitian. Tujuan penelitian menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Manfaat penelitian dapat dilihat dari aspek atau segi teori dan praktik.

Bab II berisi tinjauan pustaka, kerangka pemikiran. Tinjauan pustaka memiliki peran yang cukup penting. Tinjauan pustaka berfungsi sebagai landasan teori dalam menyusun pertanyaan penelitian.

Bab III berisi mengenai penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian dalam skripsi. Komponen dalam metode penelitian terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, proses pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian dari pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam bagian pembahasan, hasil temuan penelitian dikaitkan dengan dasar teoritik yang telah dibahas dalam Bab II dan temuan sebelumnya.

Bab V berisi kesimpulan dan saran yang menyajikan tentang penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian. Penulisan kesimpulan skripsi berupa sebuah jawaban pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Dalam kesimpulan tidak memasukan angka atau data statistik. Saran ditujukan

kepada para pembuat kebijakan, kepada pengguna hasil penelitian, praktisi pendidikan, kepada peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

Daftar pustaka memuat semua sumber yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan skripsi. Keseluruhan sumber yang tercetak atau dikutip tercantum dalam daftar pustaka. Lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian. Setiap lampiran diberikan nomor urut sesuai dengan penggunaannya.